

# **DIALOG HADIS DENGAN BUDAYA LOKAL NUSANTARA**

**(Resepsi Hadis dalam Pagelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Suparno  
Hadi)**

## **TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**FATIMAH NURUL KHOIRIYAH  
NIM. F02818312**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Fatimah Nurul Khoiriyah

NIM : F 02818312

Program : Magister (S-2) Ilmu Hadis

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



(Fatimah Nurul Khoiriyah)

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul "DIALOG HADIS DENGAN BUDAYA LOKAL NUSANTARA  
(Resepsi Hadis dalam Pagelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Suparno Hadi)"  
yang ditulis oleh Fatimah Nurul Khoiriyah ini telah disetujui pada tanggal 12 Juli

2020

Oleh:

**PEMBIMBING,**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhid', written in a cursive style.

(Dr. Muhid, M. Ag)

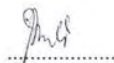
## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Dialog Hadis dengan Budaya Lokal Nusantara (Resepsi Hadis dalam Pagelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Suparno Hadi)" yang ditulis oleh Fatimah Nurul Khoiriyah ini telah diuji dalam Ujian Tesis

Pada tanggal 29 Juli 2020

Tim Penguji:

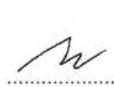
1. Dr. Muhid, M. Ag (Ketua/Penguji)



2. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Penguji 1)




3. Prof. Dr. H. Zainul Arifin, MA (Penguji 2)



Surabaya, 07 Oktober 2020

Direktur Pascasarjana



  
Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag  
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatimah Nurul Khoiriyah  
NIM : F02818312  
Fakultas/Jurusan : Magister Ilmu Hadis  
E-mail address : bafa2704@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     **Tesis**     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

DIALOG HADIS DENGAN BUDAYA LOKAL NUSANTARA (Resepsi Hadis dalam  
Pagelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Suparno Hadi)

---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2020

Penulis

(Fatimah Nurul Khoiriyah)



























dilambangkan dengan warna hijau yang bisa menyejukkan bagi yang memandang. Selain itu, Islam juga diibaratkan seperti sepasang pengantin baru yang membawa dan memancarkan aura kebahagiaan bagi siapapun yang melihatnya.

- c. *Bocah angon, bocah angon, penekno blimbing kuwi* (anak gembala-anak gembala, tolong panjatkan pohon belimbing itu). Lirik ketiga ini berisikan tentang ajaran-ajaran agama Islam. Sunan Kalijaga menggunakan kata anak gembala yang dimaksudkan sebagai pemimpin. Adapun belimbing adalah lambang untuk rukun Islam yang berjumlah lima. Maka maksud dari lirik ini adalah himbuan dan seruan bagi para pemimpin (raja dan wali) untuk memberi suri tauladan bagi rakyatnya dalam menjalankan syariat Islam khususnya dalam menjalankan lima rukun Islam.
- d. *Lunyu-lunyu penekno, kanggo mbasuh dodot ira* (Sekalipun licin, tetaplah memanjat untuk mencuci kain dodotmu). Lirik kelima ini berisi seruan untuk tetap istiqomah dalam menjalankan rukun Islam. Meskipun dalam aplikasinya, banyak menemukan halangan dan jalan yang licin.
- e. *Dodot ira, dodot ira, kumitir bedhah ing pinggir* (Kain dodotmu, kain dodotmu, telah rusak dan robek). Pada lirik ini, Sunan Kalijaga menggambarkan tentang masa kemerosotan moral. Dimana jika terjadi masa itu, semua orang akan meninggalkan ajaran agamanya. Oleh





dari empat tokoh, yaitu: Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Punakawan hanya muncul dalam cerita pewayangan Mahabarata yang ditampilkan oleh Sunan Kalijaga. Sedangkan, dalam versi Mahabarata dan Ramayana versi asli, tokoh Punakawan tidak dikenal.

Beberapa karya Sunan Kalijaga yang terkenal berkaitan dengan Punakawan adalah *lakon carangan*<sup>15</sup> berjudul Semar Barang Jantur, Mustakaweni, Pandu Bergola, Dewa Srani, Dewa Ruci, Petruk dadi Ratu, dan Layang Kalimasada. Untuk lakon Kalimasada diciptakan oleh Sunan Kalijaga dengan mengambil dari kalimat syahadat.

Selain mengadopsi cerita, Sunan Kalijaga juga memasukkan unsur islami pada alat-alat yang digunakan dalam pementasan wayang. Salah satu yang terkenal adalah Gamelan Laras Slendro. Gamelan ini mempunyai wilahan dengan nada 1, 2, 3, 5, dan 6. Dan jika nada-nada tersebut dijumlahkan maka akan menjadi 17. Angka tersebut mengingatkan manusia akan jumlah rakaat shalat yang harus dikerjakan sehari-semalam adalah 17 rakaat shalat.<sup>16</sup>

Maka, dari penjelasan di atas, tentu sosok Sunan Kalijaga sangat berperan penting dalam penyebaran agama islam melalui metode wayangnya. Banyak sekali gubahan yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang keluar dari cerita aslinya. Tentu hal inilah yang diikuti oleh Ki Suparno Hadi, salah satu dalang

---

<sup>15</sup> Lakon *carangan* adalah lakon-lakon yang keluar dari standart kisah pewayangan Mahabarata atau Ramayana. Namun, para tokoh pemerannya dan tempat-tempat dalam cerita carangan tetap menggunakan tokoh-tokoh Wayang Purwa, sama dengan apa yang berdasarkan pada Mahabarata atau Ramayana. Lebih lanjut liat wayangindonesia.web.id.

<sup>16</sup> Budi Susanto, S. J. (ed.), *Sisi Senyap Politik Bising* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 229.

yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Ki Suparno Hadi banyak merujuk cerita-cerita pewayangan yang dipakai oleh Sunan Kalijaga. Tak heran jika penulis menemukan keunikan-keunikan tersendiri dari wayang kulit Ki Suparno Hadi, diantaranya yaitu:

1. Menggunakan salawat pada iringan wayangnya.
2. Membuka pagelaran dengan *janturan*<sup>17</sup> yang menceritakan keindahan alam semesta yang diciptakan Allah.
3. Mengingatkan manusia pada dosa, neraka, pahala, surga dan kematian.
4. Mengubah lakon-lakon yang ada pada pakem menjadi cerita yang bernilai pada apa yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis.
5. Menggunakan istilah *Gusti Pengeran* dan *Kanjeng Nabi*, dan lain sebagainya.

Uraian diatas adalah paparan dari bagaimana Islam berakulturasi dengan budaya-budaya lokal yang berkembang di masyarakat pada saat itu, terkhusus dalam budaya wayang. Wayang dijadikan sebagai salah satu metode dakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Diantara ajaran tersebut adalah penjelasan-penjelasan tentang hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Adanya hadis-hadis yang diucapkan dengan menggunakan bahasa aslinya, yaitu bahasa arab ataupun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam unsur budaya adalah suatu keunikan tersendiri. Alasan-alasan mengapa hadis tersebut yang disampaikan, mengapa tokoh tersebut yang dipilih untuk menyampaikan

---

<sup>17</sup> Istilah dalam pewayangan yang dipakai untuk menggambarkan kisah pada awal adegan. Lebih jelasnya akan penulis sampaikan pada glosarium.



















## 5. Analisis Data

Adapun data-data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-eksplanatif. Metode dekriptif digunakan karena penelitian ini akan mendeskripsikan data-data yang telah ada, baik berupa hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dengan begitu akan tersirat berbagai hal yang terjadi dalam penelitian. Sedangkan metode analisis eksplanatif digunakan untuk mengungkap dan memaparkan makna-makna yang terkandung di dalam Pagelaran Wayang Kulit, baik secara ekstrinsik dan intrinsik. Aspek ekstrinsik meliputi hal-hal yang berkaitan dengan historis, psikologis, serta elemen-elemen lain yang menyumbang ide dan gagasan dalam Pagelaran Wayang Kulit. Sedangkan aspek intrinsik meliputi cara dan teknik penyampaian dalang dalam Pagelaran Wayang Kulit. Selain itu, analisis yang peneliti gunakan bertujuan untuk mencari alasan mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam mengikuti pagelaran tersebut.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan dalam pembahasan, maka penelitian ini akan disistematikakan dengan runtutan tiga bagian utama yang meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

*Bab pertama* berisi tentang pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang penulisan, permasalahan yang akan dipaparkan dalam rumusan masalah,

tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan dalam memandu lajunya penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian.

*Bab kedua* berisi tentang pengertian umum dan landasan teori tentang hal-hal yang terkait dengan penelitian. Diantaranya pengertian dan pembagian hadis (hal ini berguna agar nanti bisa mengklasifikasikan pemakaian hadis yang digunakan dalang dalam Pagelaran Wayang Kulit), pengertian dasar tentang wayang kulit, sejarah penggunaan dalam penyebaran agama Islam, tokoh-tokoh atau lakon pewayangan, alur cerita, dan lain sebagiannya yang berhubungan dengan wayang.

*Bab ketiga* akan menguraikan tentang deskripsi, sejarah, serta keunikan Pagelaran Wayang Kulit Ki Suparno Hadi. Biografi lengkap tentang Ki Suparno Hadi juga akan dipaparkan dalam bab ini.

*Bab keempat* akan menjawab rumusan masalah utama. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana penggunaan hadis –secara umum, mencakup hal-hal yang berkaitan dengan objek atau peristiwa terkait- oleh dalang Ki Suparno Hadi. Bab ini akan fokus tentang deskripsi penggunaan hadis dalam pagelaran Wayang Kulit yang akan meliputi waktu, latar, serta karakter yang digunakan dalang dalam pementasan. Penulis akan berusaha memaparkan secara terperinci bagaimana dalang Ki Suparno Hadi memasukkan hadis-hadis dalam berbagai pementasan Wayang Kulit. Dari sinilah akan muncul pembahasan









dalam Wayang". Objek materi dalam penelitian ini adalah proses sebuah akulturasi antara budaya Hindu dan Islam dalam sebuah pewayangan. Dalam penelitian ini, penulisnya mengungkapkan terjadinya sebuah akulturasi budaya wayang yang berasal dari Hindu pada awalnya, kemudian diserap dalam agama Islam dengan dimasukkan ajaran-ajaran di dalamnya. Letak perbedaan penelitiannya adalah penulis hanya memfokuskan terhadap satu Dalang dan membicarakan proses resepsi dalang serta bagaimana peran dalang dalam mentransmisikan hadis-hadis Nabi Saw.<sup>31</sup>

*Kedua*, sebuah skripsi hasil karya dari Yogyasmara P. Ardhi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah dengan judul, "Wayang Kulit sebagai Media Dakwah." Dalam skripsi ini, penulisnya mengungkapkan bagaimana peran wayang kulit dalam menyampaikan dakwah Islam. Namun, masih secara global diterangkan tentang semua pokok ajaran Islam. Maka, untuk membedakannya penulis hanya berbicara tentang pokok ajaran hadis Nabi yang diresepsikan dalam pagelaran wayang oleh seorang dalang.<sup>32</sup>

*Ketiga*, Djoko Sulaksono menulis sebuah artikel yang berjudul, "Filosofi Pertunjukan Wayang Purwa." Artikel ini berbicara tentang simbol-simbol yang ada dalam pewayangan, seperti blencong, gunung, kelir, dan sebagainya. Perbedaannya, penelitian ini hanya terpusat pada simbol-simbol pewayangan,

---

<sup>31</sup> Tedi Dia Ismaya, "Akulturasi Budaya Hindu dan Islam dalam Cerita Pewayangan" (Skripsi—Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).

<sup>32</sup> P. Ardhi Yogyasmara, "Wayang KULit sebagai Media Dakwah" (Skripsi—Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).







































































































Megawati Soekarno Putri. Namun, dikesibukannya sebagai politikus, beliau tetap menjalani profesinya sebagai Dalang. Menurut pengakuan beliau, kesenian dalang sudah mendarahdaging dalam dirinya. "Memang capek, tapi seru, "akunya. Alasan beliau terjun dalam dunia politik, karena beliau bisa menggerakkannya ke dalam dunia kesenian walaupun sebenarnya banyak hal yang bertentangan dengan hati nurani beliau. Akhirnya, masa dimana seharusnya beliau diangkat kembali pada periode selanjutnya, beliau memutuskan berhenti dengan alasan ingin fokus mendalang, karena kekayaannya selama ini bisa dirasakan untuknya dan juga keluarga." Itu karena keberkahannya, "tambahnya.

Salah satu bukti keberhasilan Ki Suparno Hadi adalah rumah yang kini ditempatinya bersama sang ibu, istri dan anak-anaknya merupakan jerih payah dari mendalang. "Tidak besar memang, tapi saya bisa merasakan pengorbanan dan keberkahan di dalamnya, "tambahnya. Ki Suparno Hadi merasakan bahwa dengan kurung waktu tiga bulan setengah, hunian itu sudah bisa ditempati.

Tak lama setelah rumah huniannya jadi, Ki Suparno Hadi mendapat musibah besar. Sang istri meninggal karena kecelakaan di Pasar Ngandong, tepat pada saat keberangkatan pagelaran wayang di daerah Driyorejo di kediaman Bapak Sugita. Seperti biasanya, sang istri dibonceng menggunakan vespa kesayangannya namun keseimbangannya tak terkendali akibat jalan berpasir. Naasnya, Ki Suparno jatuh ke sebelah kiri jalan dan sang istri ke kanan jalan yang langsung disambar oleh truk yang melaju keras. Dalam perjalanan menuju rumah sakit, istrinya telah menghembuskan nafas terakhirnya dengan meninggalkan 4 keturunan hasil pernikahannya dengan Ki Suparno.

Sebut saja Sulastri, istri yang telah menemani karir pedalangannya selama ini. Tak hanya mendampingi semata, sang istri bahkan sempat berkiprah menjadi





merubah pakem harga yang telah ditentukan sejak awal. Karena dalam pemikirannya ia harus menghidupi banyak keluarga dibawah asuhannya.

Berbicara mengenai pendidikan agamanya, Ki Suparno mengaku bahwa beliau bukan orang yang sangat ahli ibadah. Selama ini beliau belajar tentang ilmu keikhlasan dari sang bapak. Selain itu, Pak Tayyib juga merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam pendidikan rohaninya. Dikisahkan bahwa selain beliau orang yang *manunggal*, Pak Tayyib juga orang yang ahli dalam pengobatan. Pernah suatu ketika, Ki Suparno menderita penyakit aneh di duburnya. Setelah berikhtiar selama setengah tahun mencari obat namun nihil, Ki Suparno tak kunjung mendapati kesembuhan. Pada akhirnya, dengan obat yang diresepkan oleh gurunya, Pak Tayyib yaitu temu ireng, kunyit, dan daun sirih dicampur dan diminum setiap hari. Dan atas izin Allah, dalam waktu tiga hari akhirnya beliau sembuh. Tak hanya itu, saat Ki Suparno hendak melamar seorang gadis untuk dijadikan istri keduanya -sepeninggal istri pertama- beliau juga mengkonsultasikan terlebih dahulu kepada sang guru. Dengan mantap Pak Tayyib menyetujui bahwa Kasmaningsih adalah calon yang tepat untuk sang murid. Berawal dari keraguan, akhirnya Ki Suparno melamarnya tak lama setelah itu, mereka melangsungkan pernikahannya.

Dari pernikahan dengan istri keduanya, Ki Suparno dianugerahi seorang anak bernama Nugraha Adi Sucipto. Begitulah Ki Suparno mendidik kelima anak-anaknya. Beliau tak pernah memaksakan kehendak sang anak dalam meraih cita-citanya. Beliau hanya berpesan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan harus berlandaskan keikhlasan *lillahi rabbi*. Dan *qadarullah*, Allah memberikan anak-anak hebat. Sang sulung yang merupakan lulusan perkapalan, kemudian Sigit yang menjadi musisi dan bergabung dalam *club* sang bapak. Selain itu, salah



## 2. Anggota dan Properti Pagelaran

Bermula dari pendirian Sanggar yang dimiliki Ki Suparno Hadi, sebagian besar anggotanya adalah saudara-saudaranya pribadi. Total keseluruhan adalah 45 pemain dalam satu kelompok. Asal daerah mereka beragam, diantaranya dari Mojokerto, Jombang, dan daerah sekitarnya.

Ki Suparno Hadi tidak pernah memaksakan anggotanya dalam pembelajaran wayang. Diantara mereka beragam-ragam, bahkan ada yang menganut kepercayaan Islam namun tidak melaksanakan syari'atnya. Yang terpenting baginya adalah, orang tersebut mau belajar dan semua berasaskan keikhlasan.

Setiap anggota yang bergabung dalam binaannya, Ki Suparno Hadi telah mengenalnya satu persatu, bahkan masing-masing dari mereka mempunyai tugas berdasarkan kemampuannya sendiri-sendiri. Penyanyi atau sinden salah satu contohnya. Ki Suparno Hadi memiliki 6 orang sinden yang tergabung dalam group Maestro Nada bimbingannya. Mereka adalah Windi, Sulis, Er, Ratna, Tartik, dan Indri. Masing-masing mereka mempunyai keahlian masing-masing dalam menguasai macam-macam lagu pop, dangdut, campur sari, bahkan lagu-lagu Islam atau salawat. Kadang kali dalam satu pagelaran, Ki Suparno Hadi meminta menyanyikan lagu yang belum pernah dilatih sebelumnya, namun memberikan hasil yang maksimal. Tentunya ini tak lepas dari kepawaian yang dimiliki para sinden.

Selain dari anggotanya, satu set gamelan sudah dimiliki oleh Ki Suparno Hadi dari sejak berdirinya pagelaran wayang ini. Bahkan wayang kulitnya pun ia buat dengan hasil karya tangan sendiri. Dalam pembuatan satu lembar kulitnya, Ki Suparno Hadi kadang kala membutuhkan waktu satu minggu lebih, tergantung



















Tokoh-tokoh punakawan sendiri terdiri dari beberapa anggota yaitu: Semar, Gareng, Bagong, dan Petruk. *Semar*, berasal dari kata *ismār* yang artinya paku. Ia menggambarkan seorang tokoh yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia juga merepresentasikan seorang pemimpin atau mentor yang baik bagi kehidupan. Oleh karena itu, Ki Suparno Hadi menggambarnya dengan bentuk seperti pakem wayang pada umumnya, yaitu sosok tetua yang bijaksana.

*Nala Gareng* berasal dari kata *nāla qarīn* yang berarti mendapatkan banyak teman. Ia merepresentasikan sebagai seorang tokoh yang supel dan mudah beradaptasi dengan lingkungan, tidak egois, dan berkepribadian menyenangkan, sehingga ia mempunyai banyak teman. Oleh sebab itu, Ki Suparno Hadi menggambarkannya dalam wayangnya dengan bentuk yang luwes dan enak dipandang oleh mata.

*Petruk* berasal dari kata *Fatruk* atau kepanjangan dari *Fatruk Mā Siwa Allah* yang artinya tinggalkanlah semua kecuali Allah Swt. Ia merupakan seorang tokoh yang berorientasi dalam semua tindak-tanduknya pada Allah Swt. ia merupakan representasi dari seorang yang mempunyai jiwa sosial tinggi namun dengan dasar kecintaan pada Allah Swt.

*Bagong* diambil dari kata *bagha* yang berarti menolak. Menolak yang dimaksudkan disini adalah menolak semua hal yang jelek dan tercela, baik untuk dirinya sendiri atau untuk masyarakat secara umum.

Maka simbol-simbol punakawan yang ada dalam wayang kulit Ki Suparno Hadi penulis kategorikan dengan simbol material dan behavioral. Simbol material karena simbol tersebut bisa dilihat dan diraba. Sedangkan simbol behavioral adalah



















Pagelaran Wayang Kulit Ki Suparno Hadi berlangsung rata-rata sepanjang 7 jam. Pakeliran ini biasanya diakhiri beberapa menit menjelang adzan subuh di kumandangkan. Dalam setahun, penulis menemukan bahwa Ki Suparno Hadi tidak hanya menggelar satu atau dua kali pakeliran, melainkan berpuluh-puluh kali pementasan. Oleh sebab itu, pada sub-bab ini penulis tidak akan mampu meresepsikan semua pagelaran wayang kulit Ki Suparno Hadi satu persatu. Penulis akan mencoba menghadirkan satu lakon yang dimainkan oleh Ki Suparno Hadi sebagai titik fokus utama. Pembatasan ini dirasa akan semakin mempermudah kita memahami bagaimana konsepsi resepsi yang ada pada pagelaran wayang kulit Ki Suparno Hadi.

Diantara semua lakon yang dibawakan oleh Ki Suparno Hadi, penulis menemukan bahwa Raden Werkudara atau Bima Sena yang sering dibawakan dalam pagelaran, meskipun lakon pertunjukkan merupakan permintaan dari tuan rumah. Terlepas dari itu semua, Ki Suparno Hadi pun tidak pernah mengakui bahwa Lakon Bima adalah lakon yang paling digemarinya, karena baginya semua lakon mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Maka dalam sub-bab ini, penulis memilih lakon "Seno Babat" sebagai pembahasan utama dalam sub-bab ini. Tentunya ini berdasarkan beberapa alasan diantaranya:

1. Bima merupakan anggota Pandawa Lima yang kedua. Ia digambarkan sebagai sosok Ksatria yang banyak membantu sesama. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan di dalamnya akan banyak nasehat atau pitutur yang akan disampaikan.
2. Lakon Bima sering menjadi permintaan di kalangan masyarakat.
3. Lakon ini dibawakan dalam rangka Sedakah Bumi dan Ulang Tahun desa. Sehingga penulis menyakini bahwa sang dalang akan sedikit banyak memberikan nasehat tentang keutamaan sadaqah.





Maka berceritalah Prabu Destarastra pada sang Istri Dewi Gendari<sup>171</sup> yang pada saat itu juga ada Sengkuni<sup>172</sup>, adik dari Dewi Gendari. "Wahai istriku, Gendari...saudaruku menitipkan Negara Astika ini padaku. Jikalau nanti Pandawa sudah besar, aku harus menyerahkan kembali pada mereka," jelas Prabu Destarastra pada sang istri.

Menukil cerita sebelumnya, bahwa sebelum menikahi sang istri Dewi Gendari, Prabu Destarastra diberikan pilihan terhadap tiga orang perempuan yang akan dinikahinya, yaitu Dewi Kunthi, Dewi Madrim, dan Dewi Gendari. Ketiga perempuan tersebut sebenarnya merupakan calon istri Prabu Pandu. Tapi karena kebesaran hatinya, ia mempersilahkan sang kakak untuk memilih terlebih dahulu. Setelah dipertimbangkan, terpilihlah Dewi Gendari sebagai calon istrinya. Terpilihnya Dewi Gendari sebagai calonnya karena ia terlihat bahwa kelak akan melahirkan banyak anak. Oleh sebab itu, di kemudian hari, dari hasil pernikahannya dengan Dewi Gendari melahirkan seratus anak dan kelak anak keturunannya tersebut dinamakan dengan Bangsa Kuru Hawa, atau Kurawa.

Maka ketika sang Prabu Destarastra menyampaikan keinginannya untuk mengembalikan tahta Astina pada Pandawa, sang istri, Dewi Gendari pun menangis mendengar keputusan sang suami. Prabu Destarastra mengaku takut akan mendapatkan dosa karena tidak memenuhi janjinya kepada sang adik, Prabu Pandu Dewanata. Namun, Dewi Gendari terus menangis, ia menyesal karena telah menikah dengan Prabu Destarastra yang buta. Ditambah lagi, ketika ia telah mendapatkan pangkat, Prabu Destarastra tidak lagi memikirkan nasib anak-anaknya yang berjumlah

---

<sup>171</sup> Dewi Gendari adalah putri dari Raja Negara Gandaradesa (Plasajenar) yaitu Prabu Gandara. Ia merupakan ibu dari para Kurawa yang berjumlah seratus. Lihat: Kuning, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*, 287.

<sup>172</sup> Sengkuni bernama muda Arya Suman dan Trigantalpati. Ia adalah putra dari Prabu Suwela (Gandara) dengan ibu Dewi Gandhini. Sengkuni adalah patih Negara Astina saat dipimpin oleh kakak iparnya, yaitu Prabu Destarastra. Lihat: Kuning, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*, 333.







Yang kemudian hari bisa digunakan untuk mendirikan kerajaan baru. Tanpa mempertimbangkannya lagi, Raden Sena menerima pemberian Prabu Destarastra berupa Hutan Amarta, yaitu hutan belantara yang masih dipenuhi dengan makhluk halus.

Dalam perjalanannya menuju Hutan Amarta, Raden Sena bertemu dengan saudara bungsu sang kakak yaitu Paman Yama Widura.<sup>178</sup> Sang paman menasehati agar keponakannya tersebut tidak pergi ke Hutan Amarta yang diketahui telah banyak memakan korban. Ia juga memberi kabar bahwa memang Negara Astina sekarang sudah berbeda dengan zaman dulu ketika masih dipegang oleh Prabu Pandu Dewanata. Yama Widura juga mengatakan bahwa pada dasarnya, Prabu Destarastra baik, namun ia banyak terhasut oleh sang istri, Dewi Gendari. Raden Sena pun menerima nasehat dari sang paman. Namun, keinginannya untuk tetap pergi ke Hutan Amarta sudah kuat. Akhirnya, pergilah Raden Sena dengan restu sang paman.

Sesampainya di Hutan Amarta, ia menumpas seluruh penghuni dari hutan tersebut berupa makhluk-makhluk halus. Selain itu, ia juga bertemu dengan macan yang menggigit pupu kanannya. Dengan kekuatan berupa Kuku Pancanaka, sang macan berhasil ia kalahkan. Tak hanya itu, kekuatan sang macan pun beralih ke dirinya. Di sisi lain, para jin-jin pun berunding bahwa telah datang seseorang yang akan membuat kerusuhan di tempat mereka, dan mereka semua akan bersatu melawan Raden Sena.

Ketika para jin yang ada di Hutan Amarta sedang berkumpul, datanglah Resi Anggara Parna. Sang Resi menasehati bahwa jika kalian para jin ingin masuk surga, kalian harus *nyawiji* (menjadi satu) pada anak-anak putra Pandu. Mereka harus

---

<sup>178</sup> Yama Widura adalah adik dari Prabu Destarastra dan Prabu Pandu Dewanata. Ia dilahirkan dari ibu yang berbeda, yaitu Dewi Niken Datri. Ia mempunyai cacat bawaan dari lahir yaitu kakinya yang pincang sebelah. Yama Widura menikah dengan Dewi Padmarini dan mempunyai anak bernama Raden Sanjaya. Lihat: Kuning, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*, 349.

membantu, bukan malah membuat perkelahian. Nasehat sang Resi pun diabaikan, mereka tetap ingin bertempur melawan Raden Sena karena telah mengusik tempatnya. Maka Resi pun berpesan bahwa ia akan menurunkan ilmunya berupa Oyot Bayura dan Watu Timpuru pada Tranggana yang kelak akan menghancurkan jin-jin yang ada pada Hutan Amartha.

Akhirnya oleh Pak Lurah Semar, atas inisiatif Raden Tranggana, Raden Sena diberikan ilmu Lenga Jayeng Katon. Dengan ilmu tersebut, Raden Seno bisa melihat jin-jin atau makhluk ghaib. Akhirnya terjadilah pertempuran makhluk-makhluk ghaib yang ada di Hutan Amartha dengan Raden Sena. Para makhluk halus mengeluarkan jurus yang berupa Pedut Mawawisa. Dengan jurus ini, Raden Sena terperangkap.

Setelah terperangkapnya Raden Sena dengan ajian Pedhut Mawawisa, datanglah Dewi Arimbi yang membantu menyelamatkan Raden Sena. Setelah diselamatkan, Dewi Arimbi jatuh cinta padanya. Karena telah direstui sang ibu, Dewi Kunti akhirnya Raden Sena menikah dengan Dewi Arimbi.

Pada sisi lain, akhirnya para jin membantu kehidupan Pandawa dan *nyawiji* pada diri masing-masing Pandawa. Setelah itu, hiduplah Pandawa dengan tentram di Negara Amartha yang telah dibabat oleh Raden Sena.

### **C. Resepsi dan Penggunaan Hadis dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Suparno Hadi Lakon Sena Babat**

Hadis-hadis yang digunakan baik dengan lafadznya sepenanggal atau sepenuhnya atau bahkan maknanya adalah fokus utama dalam sub-bab ini. Deskripsi dan analisis terhadap hadis-hadis yang ada dalam Pagelaran Wayang Kulit bertujuan untuk menunjukkan mengapa, bagaimana dan pada bagian mana Ki Suparno Hadi memasukkan unsur-unsur pemaknaan hadis dalam pagelarannya. Tidak hanya pada











































































































- Khatib (al), Muhammad 'Ajjāj, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Kresna, Ardian. *Punakawan; Simbol Kerendahan Hati orang Jawa*. Yogyakarta: NARASI, 2012.
- Kuning, Bandung Layung. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang; dari Riwayat sampai Silsilahnya*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2002.
- Lisbijanto, Herry. *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Marsaid. "Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 4, No. 1 (2016).
- Mizzi (al), Yusuf bin al-Zaky Abd al-Rahman Abu al-Hajjaj. *Tahdhīb al-Kamāl*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980.
- Mudjanattistomo dkk. *Pendalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Mustafa, Ahmad. "Resepsi Pemahat Di Desa Prumpung," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (April, 2019).
- Naisaburi (al), Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah al-Hakim. *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥaini*. Beirut: Dari al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Nuryakusuma, Palen Suwanda. *Gendhing-gendhing Karawitan Gagrak Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi DIY, 1998.
- Pals, Daniel L. *Seven Teories of Religion* terj Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Poedjosoebroto. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1978.
- Poesponegoro, Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Purwanto, Sigit. "Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 01 (Juni, 2018).
- Qaṭṭān (al), Mannā', *Mabāḥith Fi 'Ulūm al-Ḥadīth*, terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Qazwayni (al), Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwayni. *Sunan Ibn al-Mājah*. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

- Rahimsyah. *Kisah Perjuangan Wali Songo*. Surabaya: Dua Media.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mustalah al-Hadith*. Bandung: al-Ma'arif, 1974.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- . *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Posstrukturalisme Narasi Wacana Prespektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rofi'ah, Aliyatur. "Resepsi al-Qur'an dalam Pgelaran Wayang Kulit Ki ENthus Susmono". Skripsi – UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Sakhawi (al), Imam Shams al-Din bin Abd al-Rahman. *al-Qaul al-Badi' fi al-Ṣalāh 'Ala al-Habib al-Syafi'*. Mesir: Dar al-Rayyan li al-Turath, t.t
- San'ani (al), Muhammad bin Ismail. *Tawdih al-Afkar li Ma'ani al-Anzar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sedyawati, Edi. *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Siba'I (al), Mustāfa. *Hadis sebagai Sumber Hukum Islam*, terj. Bandung: Diponegoro.
- Sijistany (al), Abu Dawud Sulaiman al-Ash'ath, *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, t.th.
- Singarimbun, Masri dan Soffyan Efendi, *Metode Penelitian*. Jakarta: LP3ES, 1898.
- Soekirno, Ade. *Sunan Kalijaga, Asal-Usul Masjid Demak (Cerita Rakyat Jawa Tengah)*. Jakarta: GRasindo 2005.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bhakti Press, 1994.
- Solahudin dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pusaka Setia, 2008.
- Sulaksono, Djoko. "Filosofi Pertunjukan Wayang Purwa", *Ibda'*, No. 2 (Juli-Desember, 2013).
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Susanto, Budi S. *Sisi Senyap Politik Bising*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Syuhad, Maulana M. *Maryam Menggugat; Menguak Propaganda Save Maryam*. Yogyakarta: Bunyan, 2013.



